

Kesiapan Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Melayani Anak Berkebutuhan Khusus

Dedy Kurniadi dan Sunaryo
Departemen Pendidikan Khusus,
Fakultas Ilmu Pendidikan,
Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
dedy_upi@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapan mahasiswa calon guru SD di salah satu universitas di Indonesia dalam melayani anak berkebutuhan khusus (ABK). Sampel dalam penelitian ini mahasiswa calon guru SD tingkat empat pada jurusan PGSD. Data kesiapan mahasiswa calon guru dalam melayani anak berkebutuhan khusus diperoleh melalui tes pemahaman konsep dasar pendidikan anak berkebutuhan khusus dan tes pemahaman cara-cara melayani anak berkebutuhan khusus. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan statistic sederhana yaitu kuartil. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru SD belum memiliki kesiapan dalam melayani anak berkebutuhan khusus baik dilihat dari pemahaman konsep dasar anak berkebutuhan khusus maupun pemahaman cara-cara melayani anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Kesiapan, Anak Berkebutuhan Khusus.

Pendahuluan

Guru-guru Sekolah Dasar harus memiliki kesiapan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar untuk membantu belajar Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini dikarenakan berkembangnya konsep tentang pendidikan inklusi (*inclusion*) yang artinya tidak ada pemisahan tempat belajar antara anak normal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Bahkan seiring dengan maraknya isue tentang hak Asasi manusia (HAM). Berkembangnya konsep pendidikan terpadu maupun inklusi, diperkirakan akan menjadi trend pendidikan luar biasa dimasa depan, karena beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep tersebut memiliki berbagai keunggulan, terutama ditinjau dari keluaran aspek akademik, pribadi, dan social

Schwartz (1984) menegaskan bahwa kebijakan mainstreaming di beberapa negara bagian Amerika Serikat telah menuntut kemampuan atau kompetensi guru yang lebih untuk memahami kondisi Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan jenis keluarbiasaannya. Salah satu tuntutan bagi para mahasiswa calon guru SD ialah penerapan prinsip-prinsip psikologis-edukatif dalam proses belajar mengajar dalam bentuk proses pembelajaran siswa dengan berbagai keragamannya, dan penyesuaian diri dengan berbagai suasana, termasuk dengan kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus dalam kelas tersebut. Struktur program S1 PGSD dapat dipilah menjadi tiga keiompok mata kuliah, yaitu program pendidikan umum, program pendidikan dasar profesional, dan program pendidikan bidang studi. Permasalahan yang muncul di lapangan ialah apakah ketiga program tersebut dapat membekalkan kesiapan calon guru SD dalam melayani siswa luar biasa?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan calon guru SD dalam melayani siswa luar biasa, kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan yang ditinjau dari pemahamannya tentang konsep dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dan

pemahamannya tentang cara-cara melayani Anak Berkebutuhan Khusus Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan terhadap pengembangan program pendidikan guru SD sehingga lulusannya dapat membantu terlaksananya program pendidikan inklusi di lapangan.

Hakekat pembelajaran terhadap Anak Berkebutuhan Khusus adalah layanan pembelajaran yang sengaja diberikan dengan mempertimbangkan segi-segi keluarbiasaannya anak, terutama terhadap keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan khusus pada individu tersebut sebagai dampak dari keluarbiasaannya. Pembelajaran terhadap Anak Berkebutuhan Khusus tidak dibatasi oleh tempat atau setting, tetapi dimanapun ada anak luar biasa disitu pula layanan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus harus dilakukan. Dengan kata lain pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus tidak hanya ada di SLB-SLB, tetapi juga di sekolah-sekolah umum, selama di sekolah umum tersebut terdapat siswa yang luar biasa/ siswa yang Berkebutuhan Khusus,.

Dalam memilih, memutuskan, merancang, dan melaksanakan program pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bahwa akibat keluarbiasaannya anak mengalami hambatan dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Sampai saat ini menurut Taylor (Musjafak Assjari, 1996) salah satu bentuk program pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah yang dianggap paling tepat adalah melalui Individualized Education Program (IEP) atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi program pembelajaran yang diindividualisasikan atau Program Pengajaran Individu (PPI). Dalam merumuskan program tersebut hendaknya tidak terlepas dari kurikulum yang sudah ditentukan, tetapi menyesuaikan dengan keluarbiasaannya atau keunikan masing-masing Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan kata lain PPI merupakan wahana bagi guru untuk mengadaptasi kurikulum umum kepada anak secara individual. Dalam merancang PPI ini menurut Kitano dan Kirby (Mulyono Abdurrahman, 1995 : 85) hendaknya memuat lima persyaratan yaitu : 1) Taraf kemampuan anak saat ini, (2) tujuan umum (goal) yang akan dicapai dalam satu tahun dan penjabarannya ke dalam tujuan-tujuan khusus (instruksional obyektif), (3) pelayanan khusus yang tersedia bagi anak yang dan perluasannya untuk mengikuti program reguler, (4) proyeksi tentang kapan dimulainya kegiatan dan waktu yang akan dipergunakan untuk memberikan pelayanan, dan (5) prosedur evaluasi dan kriteria keberhasilan atau kegagalan program

Sunardi (1996) menyatakan bahwa program pembelajaran individual mencakup enam komponen, yaitu (1) diskripsi tingkat kemampuan anak, (2) tujuan jangka panjang, (3) tujuan jangka pendek, (4) jenis layanan khusus yang diberikan, (5) pengaturan pemberian layanan, dan (6) waktu pelaksanaan dan kriteria evaluasi. Anak Berkebutuhan Khusus ke sekolah umum berimplikasikan pada lahirnya sejumlah tuntutan untuk melakukan berbagai modifikasi proses belajar mengajar meliputi pembelajaran secara individual, kerja sama antar berbagai tenaga profesi (khususnya dengan guru Pendidikan Khusus di sekolah biasa), perubahan kondisi fisik sekolah, penyediaan media pembelajaran khusus, sistem evaluasi, serta penyiapan sikap, pengetahuan, dan keterampilan guru dan penyiapan pada Anak Berkebutuhan Khusus maupun murid-murid lain di kelasnya. Kondisi ini mungkin masih asing bagi sebagian besar guru biasa, karena pada umumnya pembelajaran yang berlangsung sampai saat ini masih berorientasi pada guru, belum pada murid.

Reynolds dan Birch (Sunardi, 1996) menyatakan bahwa ada tujuh prinsip yang mendukung profil pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah biasa, yaitu :

- Pengaturan lingkungan fisik sekolah
- Integrasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

- Pengelolaan Kelas
- Mengoptimalkan Pemanfaatan Waktu Akademik
- Memilih Materi Pembelajaran
- Mengadakan Pemantauan, Umpan Balik, Dorongan, Pengulangan
- Memanfaatkan Hasil Diagnosa Dalam Pembelajaran

Menurut Sopan dan Shevin (Sunardi, 1996) terdapat lima profil pembelajaran di sekolah inklusi, yaitu :

- Menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan
- Penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas
- Menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif
- Menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi
- Pelibatan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan

Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah biasa melalui inklusi telah menarik perhatian banyak pihak dan telah banyak ditempatkan sebagai alternatif terbaik, disebabkan penerapan konsep ini memiliki berbagai keunggulan, terutama ditinjau dari keluaran konsep ini memiliki berbagai keunggulan, terutama ditinjau dari keluaran aspek akademik, pribadi, dan sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus. Bahkan kekhawatiran akan dampak negatif terhadap pencapaian prestasi akademik pada anak normal juga tidak terbukti. Bahkan Staub dan Peck (Sunardi, 1996) telah berhasil mengidentifikasi kelebihan program inklusi, yaitu : (1) berkurangnya rasa takut akan perbedaan individual dan semakin besarnya rasa percaya diri pada Anak Berkebutuhan Khusus, (2) anak yang normal semakin toleran terhadap orang lain dan semakin merasa positif tentang dirinya, (3) meningkatkan status dan konsep diri pada anak normal (4) meningkatnya komitmen anak normal pada moral dan prinsip-prinsip etika, dan (5) semakin terbiasanya persahabatan yang erat dan penuh pengertian.

Setiap Anak Berkebutuhan Khusus disamping memiliki kebutuhan yang sama dengan anak-anak normal, juga memiliki kebutuhan khusus. Karena itu Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan pengertian, sama dengan anak normal yang lainnya. Disamping mereka membutuhkan kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa diakui sebagai anggota kelompok, serta rasa bebas, mereka juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu sesuai dengan keluarganya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dapat diantisipasi oleh para guru di Sekolah Dasar, sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Schwartz (1984) menegaskan bahwa kebijakan mainstreaming di beberapa negara bagian Amerika Serikat telah menuntut kemampuan atau kompetensi guru yang lebih untuk memahami kondisi Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan jenis keluarganya. Masalahnya guru-guru sekolah biasa tidak memiliki kesiapan cukup untuk mengajar berbagai jenis Anak Berkebutuhan Khusus secara efektif Mereka tidak disiapkan, sehingga membutuhkan informasi dan dorongan dari administrator atau kolega mereka agar mampu mereduksi kecemasan mereka dalam menghadapi situasi barn tersebut dan mampu bersikap positif terhadap kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus di kelasnya. Meisels (Apter, 1982) telah membuat daftar sikap dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru yang memiliki siswa luar biasa di sekolah umum, yaitu :

- Mengetahui bagaimana berbicara pada anak tentang keluarganya
- Mengajar secara aktif pengendalian diri anak
- Belajar bagaimana mendorong orang tua dalam memenuhi kebutuhan khusus anak

- Belajar bagaimana berbicara pada orang tua tentang keluarbiasaan anak pada umumnya (siswa normal)
- Belajar bagaimana untuk bekerja dengan orang tua yang menolak kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah umum
- Belajar bagaimana membantu orang tua dan anak melalui layanan lain di luar sekolah
- Memperhalus keterampilan dalam pengajaran individual
- Mengembangkan kemampuan untuk menggunakan teknik pengajaran yang lebih preskriptif
- Belajar untuk- bekerja sama dengan tenaga ahli di kelas
- Mengembangkan teknik modifikasi tingkah lake
- Memperoleh kesadaran tentang teknik-teknik dan tujuan terapi fisik
- Familier dengan istilah-istilah medis dan diagnostik
- Menyadari pengaruh dari pengobatan
- Memahami teknik identifikasi formal/informal serta prosedur diagnostik
- Familier dengan aturan-attgan hokum yang berkaitan dengan keluarbiasaan.

Schwartz (1984) menegaskan bahwa kunci sukses dalam mainstreaming adalah sikap penerimaan guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dan tanggung jawabnya untuk membentuk sikap teman sebaya di kelasnya sehingga Anak Berkebutuhan Khusus dapat belajar secara nyaman bersama-sama anak normal lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena dimaksudkan untuk memaparkan suatu fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya untuk memberikan masukan praktis dalam penentuan kebijakan, yaitu dalam merumuskan kurikulum baik kurikulum Pendidikan Khusus maupun kurikulum S1 PGSD.

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program S1 PGSD Kampus Bumi Siliwangi yang saat ini telah memasuki tahun terakhir (tahun 4) dengan pertimbangan bahwa mereka sudah dianggap memiliki bekal yang cukup dan sesaat lagi sudah lulus dan siap untuk diterjunkan ke lapangan sebagai guru. Dengan demikian sampel dilakukan dengan teknik purposiv sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda tentang pemahaman konsep-konsep dasar ABK sebanyak 30 soal dan tes pilihan ganda tentang pemahaman pelayanan terhadap ABK sebanyak 20. Instrumen digunakan dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan dalam bidang pengetahuan. Teknik pengolahan dan analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah melalui pendekatan statistik sederhana persentase. Mula-mula dihitung jumlah responden pada item yang dipersoalkan kemudian dihitung responden yang menjawab dengan benar. Adapun langkah kedua menggunakan teknik analisis dengan rumus kuartil (K_i).

$$K_i = b + p \left[\frac{\left(\frac{in}{4}\right) F}{f} \right] \quad (1)$$

Keterangan:

b = batas bawah kelas K_i , ialah kelas interval dimana K_i akan terletak

p = panjang kelas K_i

F = jumlah frekuensi dengan tanda lebih kecil dari tanda K_i

f = frekuensi kelas K_i

i = 1,2,3

Hasil Penelitian

Untuk kepentingan pengolahan dan analisis data, maka dibuat asumsi-asumsi terlebih dahulu yang akan digunakan sebagai kriteria penetapan dalam pengambilan keputusan sesuai masalah yang diajukan. Sejalan dengan permasalahan penelitian, asumsi yang diajukan mengacu pada prinsip teori belajar tuntas (*mastery learning*). Menurut teori ini, siswa dianggap berhasil dalam belajarnya apabila mampu menguasai minimal 75% materi yang diajarkan. Dengan memperhatikan proporsi populasi, selanjutnya dalam penelitian ini secara umum diasumsikan bahwa mahasiswa dianggap sudah memiliki kesiapan apabila minimal 75% dari mahasiswa mampu menguasai minimal 75% materi yang diteskan.

Berdasarkan asumsi di atas dan sejalan dengan rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka diasumsikan bahwa:

- Ditinjau dari pemahamann tentang konsep dasar Pendidikan Khusus, mahasiswa PGSD dianggap memiliki kesiapan, apabila minimal 75% dari jumlah mahasiswa mampu menguasai minimal 75% dari seluruh materi tes tentang konsep dasar Pendidikan Khusus.
- Ditinjau dari cara-cara menghadapi ABK, Mahasiswa PGSD dianggap memiliki kesiapan, apabila minimal 75% dari jumlah mahasiswa mampu menguasai minimal 75% dari seluruh materi tes tentang cara-cara menghadapi ABK di sekolah umum.
- Mahasiswa PGSD dapat dianggap sudah memiliki kesiapan dalam menghadapi siswa luar biasa, apabila minimal 75% dari jumlah mahasiswa mampu menguasai minimal 75% dari keseluruhan materi yang diteskan.

Berdasarkan rumus kuartil (K_i) yang digunakan untuk mengolah data hasil tes mahasiswa PGSD tentang pemahaman konsep dasar ABK dan pemahaman pelayanan ABK diperoleh data seperti pada Tabel 1 tentang Kesiapan mahasiswa PGSD dalam melayani ABK.

Tabel 1. Kesiapan mahasiswa PGSD dalam melayani ABK.

Aspek	Pemahaman konsep dasar Pendidikan ABK	Pemahaman pelayanan ABK
Jumlah Mahasiswa	76 orang	76 orang
75% Jumlah Mahasiswa	57 orang	57 orang
Jumlah Soal	30 butir	19 butir
75% Jumlah soal	23 butir	14 butir
Ki minimal	≥ 23	≥ 14
Ki hitung	18,94	10,204
Kesimpulan	$K_i \text{ hitung} < K_i$ Belum memiliki kesiapan	$K_i \text{ hitung} < K_i$ Belum memiliki kesiapan

Berdasarkan Tabel 1, jika ditinjau dari pemahaman tentang konsep dasar Pendidikan Khusus, tentang cara-cara melayani Anak Berkebutuhan Khusus, dan kesiapan dalam melayani siswa luar biasa di Sekolah Dasar, memberikan makna pada kita bahwa mahasiswa program S1 PGSD belum memiliki kesiapan dalam menghadapi anak-Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. Hal ini dapat dimaklumi karena mahasiswa S1 PGSD tidak dipersiapkan untuk menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus dan di dalam kurikulum program S1 PGSD baru diberikan pengantar mengenai konsep dasar pendidikan Inklusi. Untuk itu dalam penelitian ini tidak dipermasalahkan tentang sejauhmana konsep dasar Pendidikan Khusus tersebut telah dikuasai, serta sejauhmana kesiapan mereka dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus yang bersekolah di SD, mengingat masalah tersebut tidak terkait langsung dengan kurikulum yang telah ditetapkan dalam pendidikan calon guru SD.

Suatu hal yang nampaknya perlu menjadi pemikiran lebih lanjut adalah bagaimana membekalkan pengetahuan tentang ABK bagi setiap calon guru SD. Hal tersebut diperlukan mengingat arah pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dewasa ini dan pada masa mendatang adalah pendidikan terpadu atau inklusi, dimana anak ABK biasa belajar bersama-sama dengan anak normal pada umumnya.. Karena itu guru SD suatu saat nanti mau tidak mau akan dihadapkan pada Anak Berkebutuhan Khusus di sekolahnya, sehingga tampaknya perlu diantisipasi secara dini tentang pembekalan ilmu Pendidikan Khusus tersebut dalam menyiapkan calon-calon guru SD yang profesional.

Pembahasan

Pembahasan ini berdasarkan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Aspek yang dibahas berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Ditinjau dari pemahaman tentang konsep dasar Pendidikan Khusus, tentang cara-cara melayani Anak Berkebutuhan Khusus, dan kesiapan dalam melayani siswa luar biasa di Sekolah Dasar, memberikan makna pada kita bahwa mahasiswa program S1 PGSD belum memiliki kesiapan dalam menghadapi anak-Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. Hal ini dapat dimaklumi karena mahasiswa S1 PGSD tidak dipersiapkan untuk menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus dan di dalam kurikulum program S1 PGSD baru diberikan pengantar mengenai konsep dasar pendidikan Inklusi. Untuk itu dalam penelitian ini tidak dipermasalahkan tentang sejauhmana konsep dasar Pendidikan Khusus tersebut telah dikuasai, serta sejauhmana kesiapan mereka dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus yang bersekolah di SD, mengingat masalah tersebut tidak terkait langsung dengan kurikulum yang telah ditetapkan dalam pendidikan calon guru SD.

Suatu hal yang nampaknya perlu menjadi pemikiran lebih lanjut, bahwa mahasiswa pada umumnya menyatakan perlu masalah tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus diberikan bagi setiap calon guru SD. Pendapat tersebut tentu ada benarnya, mengingat arah pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dewasa ini dan pada masa mendatang adalah pendidikan terpadu atau inklusi, dimana anak Anak Berkebutuhan Khusus biasa belajar bersama-sama dengan anak normal pada umumnya.. Karena itu guru SD suatu saat nanti mau tidak mau akan dihadapkan pada Anak Berkebutuhan Khusus di sekolahnya, sehingga tampaknya perlu diantisipasi secara dini tentang pembekalan ilmu Pendidikan Khusus tersebut dalam menyiapkan calon-calon guru SD yang profesional.

Pemahaman konsep dasar pendidikan luar biasa/Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, maupun dalam kesiapan cara-cara menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus yang bersekolah di Sekolah Dasar, mahasiswa program S1 PGSD UPI Bumi Siliwangi belum memiliki kesiapan dalam melayani anak luar biasa yang bersekolah di Sekolah Dasar. Mahasiswa program S1 PGSD UPI Bumi Siliwangi juga belum memiliki kesiapan dalam melayani Anak Berkebutuhan Khusus yang bersekolah di Sekolah Dasar dikarenakan belum dibekalinya mahasiswa program S1 PGSD sebagai calon guru Sekolah Dasar tentang layanan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Disamping itu masih sedikitnya mateti perkuliahan yang ada kaitannya dengan anak yang membutuhkan layanan khusus.

Daftar Pustaka

- Cruickhank, W. & Jackson, G.O, (1980), *Educating Exceptional Children and Youth*, Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice-Hall
- Mohammad A, (1993), *Strategi Penelitian Pendidikan*, Angkasa, Bandung
- Schwartz, Lita L. (1984), *Exceptional Students in the iviainstrearning*, Belmont-California, Wadsworth Inc
- Sunardi, (1996), *Kecendrungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*, Depdikbud, Dirjen Dikti, PPTA, Jakarta